

Analysis of the Story of Prophet Musa A.S and Prophet Khidir A.S in Surah Al-Kahfi ayat 60-82 in Islamic Education Management

Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Manajemen Pendidikan Islam

Rahmi Rizqina Layyinawati¹⁾, Imam Fauji^{*2)}

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: rahmirzqn@gmail.com, imamuna.114@umsida.ac.id

Abstract. *The story of the Prophet Moses and the Prophet Khidir is one example in the world of education that in the learning process not everything that is learned becomes immediately understood so that it requires a process so that students understand and comprehend or can be called a form of learning process. The purpose of this study is to analyze the story of the Prophet Moses AS and the Prophet Khidir AS in Surah Al-Kahfi Verses 60-82 in Islamic education management. The research method used is qualitative research with library research. The main data source for the study comes from literature studies both from books, journals and previous research using content analysis. The results of this study are 1) Educators in carrying out learning must be done with sincerity and sincerity in conveying their knowledge and choosing the right learning method so that students can understand what is conveyed. 2) Educators provide motivation to increase enthusiasm for learning so that the knowledge conveyed by the teacher can be absorbed properly. 3) The learning process used by researchers needs to use the right method, one of which is an entertaining method so that the learning process is more interesting and not boring. Therefore, the story of the Prophet Moses and the Prophet Khidir has a positive impact on both educators and students in the learning process so that they can achieve the specified goals*

Keywords - Al-Kahfi; Story Analysis; Islamic Education

Abstrak. *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menjadi salah satu contoh dalam dunia pendidikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak semua yang dipelajari menjadi langsung paham sehingga membutuhkan sebuah proses agar murid menjadi paham dan mengerti atau dapat disebut sebagai bentuk dari proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam manajemen pendidikan islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan library research. Sumber data utama penelitian berasal dari studi literatur baik dari buku, jurnal maupun penelitian terdahulu dengan menggunakan content analysis. Hasil penelitian ini yaitu 1) Pendidik dalam melakukan pembelajaran harus dilakukan dengan keikhlasan dan tulus dalam menyampaikan ilmunya serta memilih metode belajar yang tepat agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan. 2) Pendidik memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat terserap dengan baik. 3) Proses pembelajaran yang digunakan oleh peneliti perlu menggunakan metode yang tepat, salah satunya dengan metode yang menghibur sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir memberikan dampak positif baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan*

Kata Kunci - Al-Kahfi; Analisis Kisah; Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Tujuan adanya pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang seimbang dan serasi antara bidang agama dan keilmuan, akan tetapi juga keterampilan dan akhlak. Namun pendidikan islam khususnya di Indonesia mempunyai tantangan yaitu implementasi nilai-nilai agama islam kepada para peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan saja melainkan juga memiliki iman dan akhlak yang berkualitas [1]. Implementasi dalam pendidikan islam yaitu dengan menyalurkan ilmu-ilmu agama kepada peserta didik. Hal ini biasanya disebut dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran harus mengandung tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus diupayakan, namun yang lebih menonjol diperlihatkan yaitu aspek keterampilan dan pengetahuan sehingga aspek sikap masih tertinggal[2]. Manajemen pendidikan memiliki tujuan dalam pengontrolan, pengorganisasian, perencanaan dan pelaksana suatu tujuan dalam pola didik lebih baik dengan memanfaatkan sumberdaya baik manusia dan ragam fasilitas[3]. Guru termasuk dalam sumberdaya yang dimaksud. Guru memiliki peran dalam karakter, etika dan moral dengan sesuai apa yang diajarkan ke murid dalam pengamalan pengetahuan, kata seorang guru Al-Ghazali [4]. Al-Qur'an menjadi pegangan dalam berkehidupan di dunia baik dikehidupan akhirat, makna tersirat akan peristiwa

didalamnya yang begitu Istimewa [5]. Al-qur'an sampai saat ini banyak ilmuwan yang masih meneliti makna tersirat dalam peristiwa nyata di dunia, hal itu menunjukkan bahwa mukjizat didalamnya begitu banyak [6]. Al-qur'an dan Al-Sunnah dijadikan landasan dalam manajemen pendidikan islam [7]. Sebagaimana tertera pada surah As Sajdah ayat 5 Artinya : "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q.S. As Sajdah : 5).

Dalam tafsir Al-Misbah surah diatas dimaksudkan Allah mengatur segala hal yang ada dari langit ke bumi. Selanjutan urusan-urusan tadi naik kepada pengaturan Allah selama 1000 tahun dunia. artinya Allah mengatur segala urusan langit dan dunia dengan begitu rinci dan detail tanpa terlewat sedikitpun dari ketetapanNya. Interaksi di dalam kelas merupakan peranan utama seorang guru untuk memberikan ilmu, karena mata pelajaran yang akan disampaikan oleh guru wajib bisa dimengerti murid [8]. Proses pengelolaan dalam kelas yaitu pengorganisasian, perencanaan dan pengendalian dari seorang guru dalam tujuan pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan manajemen pendidikan [9]. Seorang yang pekerjaannya mengajar disebut Guru dalam kamus KBBI [10]. Pengendalian situasi belajar yang kondusif adalah suasana yang diciptakan guru dalam kelas sehingga tujuan belajar bisa efisien dan efektif.

Contohnya dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Suatu hari Nabi Musa bertanya pada masyarakat sekitar mengenai apa ada yang lebih cerdas daripada dirinya. Lalu Nabi Musa mengucapkan "tidak ada yang bisa melebihiku dalam hal kepintaran kecerdasan". Nabi Musa diberi wahyu Allah QS. AlKahfi ayat 60-82[11]. Perintah Allah menyuruh Nabi Musa menemui seseorang di pertemuan 2 laut. Dalam perjalanan terjadi peristiwa yaitu Nabi Musa kaget karena ikan yang dibawanya jatuh entah dimana.Nabi Musa tetap melanjutkan perjalanan bersama pemuda yang menemaninya hingga bertemu dengan seorang yang dimaksud Allah adalah Nabi Khidir. Awalnya Nabi Khidir enggan mengajari Nabi Musa karena ditakutkan melihat kejadian diluar nalar dan belum bisa memahaminya serta bersabar atas apa yang ada dalam perjalanan. Kemudian kesepakatan dibentuk untuk Nabi Musa agar tidak bertanya dulu dan nanti Nabi Khidir akan menjelaskan saat yang tepat. Nabi Musa dan Nabi Khidir melanjutkan perjalanan mereka sampai menemui banyak kejadian diluar nalar,Nabi Khidir sudah menebak bahwa Nabi Musa tidak bisa sabar, akhirnya kejadian itu terjadi Nabi Musa terus mendesak agar diberi penjelasan. Akhirnya gurunya yaitu Nabi Khidir memberikan nasihat bahwa Nabi Musa tidak memiliki ilmu dan pengetahuan tentang sebuah kejadian dalam hal makna kejadian sehingga Allah mengirimkan seorang guru yaitu Nabi Khidir sebagai peringatan kesombongan Nabi Musa bahwa diatas langit masih ada langit [12].

Cerita diatas adalah contoh seorang murid dan guru dalam proses belajar tidak selalu sesuai ekspektasi dengan munculnya konflik-konflik. Konflik adalah kendala seorang individu atau kelompok dalam suatu tujuan entah buruk atau baik tujuan itu[13]. Dalam buku pendidikan Agama dan Keagamaan, Athiyah Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa yang dimaksud pendidikan islam adalah pembentukan potensi seorang anak yang sebagai Khalifah Allah di bumi dengan pengarahan yang mendukung menjadi seorang yang penuh tanggung jawab [14].

Pembentukan potensi murid atau anak didik juga disebut pembentukan akhlak karena lingkungan mempengaruhi dalam akhlak anak didik [15]. Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu baik dan buruk,Akhlak baik apabila suatu perbuatan sesuai syari'at islam dan akal sehat dan Akhlak buruk apabila melampaui batas aturan dan norma didalam masyarakat maupun sekolah[16]. Adab juga tidak kalah penting dibanding akhlak. Dalam kamus Al-Kautsar dan Al-Munjiid, adab ialah bentuk dari tabiat dalam perilaku yang sesuai prinsip agama islam [17]. Dalam bahasa Arab "addaba-yuaddibutadib" adalah "Pendidikan" diterjemahkan oleh Al-Attas [18]. Adab adalah hakikat dalam hierarki pendidikan yang didalamnya ada wujud ilmu dan pengetahuan secara ruhaniah dan intelektual [19]. Ketika berinteraksi seorang murid dan guru diperlukan adab baik adab guru terhadap murid dan murid terhadap guru harus saling menghargai agar terciptanya hubungan harmonis didalam proses belajar [20]. Kondisi terkini banyak problematik antara murid dan guru padahal interaksi guru dan murid salah satu aspek dalam dunia pendidikan yaitu adanya kegiatan pemberian ilmu dan pengetahuan [12]. Karena setiap murid memiliki keunikan sendiri sendiri dalam proses belajar maka guru diharapkan dapat mengetahui ciri setiap muridnya untuk mengembangkan bakat [21].

Setiap anak memiliki potensi dan bakat yang berbeda maka dalam pendidikan islam Allah SWT telah menganugerahkan hal tersebut yang jadi pembeda setiap anak atau murid. Maka pembaruan sistem pengajaran dalam manajemen pendidikan islam diharapkan bisa meningkatkan kualitas lulusan . Seperti dalam surah Al-Hasyr ayat 18, yaitu, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَانْتَقِبُوْا اِلَيْهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝۱۸

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dn hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatny untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepadaAllah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Maksudnya agar kita sebagai umat manusia selalu melakukan perbaikan segala tindak yang kita perbuat, begitupun seorang guru yang memberikan pengajaran dituntut menyempurnakan apabila dalam pengajaran masih belum sempurna dan terus seperti itu dalam menyelesaikan pekerjaan mengajar seterusnya hingga hari esok menurut Thabathaba'I[22]. Ayat- Ayat dalam AL-Qur'an adalah petunjuk semua orang agar bertakwa termasuk ayat diatas

yang menyuruh setiap umat untuk melakukan evaluasi [23]. Peristiwa dalam dunia Islam dipolarisasi dalam pemikiran secular atau tidak Qur'ani dan Islami karena adanya space antara ilmu umum dan keagamaan islam [24]. Maka, Manajemen pendidikan islam harus mampu menciptakan harmonis dalam suasana belajar agar metode pembelajaran mendapat timbal balik yang baik [25]. Kisah di dalam Al-Qur'an membahas pendidikan bervariasi juga menjelaskan metode pengajaran, hikmah serta budi pekerti [26].

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Toha Mahsun termuat pada ayat Al-Kahfi 66-82. Menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research) yang menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan pokok pembahasan serta menganalisis pendapat al-Qusyairi yang berkaitan dengan kisah Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa kitab tafsir ini sangat simpel dalam pemaknaannya dan terkesan mengikuti alur tanpa adanya sedikit komentar lebih dalam, sehingga maksud dari al-Qusyairi sendiri kurang begitu terlihat. Dalam kitab ini dapat ditemukan makna-makna yang tersirat ataupun yang tersurat. Pendidikan adalah makna yang paling menonjol, yang diperkuat dengan sabar, niat karena Allah dan juga baik sangka, sebagai elemen yang dapat dijadikan penunjang dalam mendapatkan ilmu. Bahkan lebih jauh, elemen ini jika diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis[27].

Penelitian yang dilakukan oleh Istna Hidayatullah termuat pada surah Al-Kahfi 66-82. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam dua kawasan, yaitu sistem linguistik dan sistem mitis (ideologis). Dalam sistem linguistik, makna yang akan dicari hanyalah makna yang bersifat etimologis-tekstual. Sedangkan dalam sistem mitis, makna yang akan dicari adalah makna ideologis dari teks kisah tersebut. Makna ideologis dilahirkan melalui proses deformasi sistem linguistiknya. Kesimpulannya yaitu Kisah Musa dan Khidir merupakan representasi dari suatu karakter, gaya hidup (live style) bahkan epistemologi dari suatu konteks masyarakat tertentu. Musa dengan karakternya yang empiris merupakan simulacrum dari konteks masyarakat yang bernalar bayani (positivistik), sedangkan Khidir dengan karakter pemikirannya yang ilusif dan metafisis merupakan simbol dari konteks masyarakat yang bernalar 'Irfani (metafisis). Kisah ini seakan mengukuhkan fenomena dialektika antara dua epistemologi ini yang telah berlangsung sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini. Melalui kode-kode yang ditampilkan dalam teks, keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan, yang jika disatukan dapat menjadi potensi dan kekuatan baru dalam membangun peradaban manusia[28].

Peneliti selanjutnya adalah penelitian Eri Susanti tentang surah al-kahfi ayat 66-82. Metode menggunakan library research dengan pendekatan deskriptif analisis. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu interaksi hubungan guru dan murid dalam manajemen pendidikan islam sesuai Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. Dijaman sekarang murid yang tidak menghargai keberadaan guru disaat proses belajar mengajar semakin meningkat dan guru yang kurang membawa suasana kelas lebih harmonis seperti isyarat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa[29].

Fokus dalam penelitian ini adalah melakukan analisis manajemen pendidikan islam terhadap interaksi guru dan murid yang berasal dari kitab Al-Misbah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam manajemen pendidikan islam.

II. METODE

Penelitian ini adalah kualitatif dengan library research dimana utamanya sumber penelitian berasal dari buku, skripsi atau thesis terdahulu dan artikel laporan terdahulu [30]. Nantinya, dalam penafsiran menggunakan metode deskriptif-analitik menggunakan tematik Maudhu'i yang berfokus pada pengkajian masalah secara runtut dari ayat 60 hingga ke 82 secara urut dan runtut selanjutnya akan dicocokkan dalam macam surah lain di dalam Al-Qur'an. Sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Misbah. Sumber data sekunder yaitu Jurnal- jurnal. Metode analisis data dengan menggunakan Analisis Konten (Content Analysis) dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Meneliti surah Al-Kahfi ayat 60-82 pada tafsir Al-Misbah
- 2) Menjabarkan maksud khusus dan umum
- 3) Mengkorelasikan ayat-ayat dan menghubungkan macam masalah yang ada

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Khidir as dan Nabi Musa as memberikan pelajaran penting tentang aspek-aspek Manajemen Pendidikan. Pelajaran tersebut mencakup peran tenaga pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Khidir as, serta manajemen peserta didik yang tercermin dalam sosok Nabi Musa as. Selain itu, kisah ini juga menggambarkan berbagai metode, strategi, dan kondisi pembelajaran yang akan dijelaskan lebih lanjut:

Pada kisah ini Nabi Musa memiliki peran sebagai orang yang menuntut ilmu. Siswa wajib menyiapkan bekal untuk menuntut ilmu. Analisis dari surah Al-Kahfi ayat 62 yang dilakukan oleh Nabi Musa berikut ini: "Maka saat mereka

sudah melewati (tempat itu), Musa berbicara pada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 62). Sebelum melakukan perjalanan mencari Nabi Khidir, Nabi Musa meminta pembantunya untuk menyiapkan ikan besar sebagai penanda dan memasukkannya ke dalam kantong. Dalam perjalanan tersebut, mereka mulai merasakan kelelahan yang mana Nabi Musa meminta untuk dipersiapkan bekal makanannya [31]. Kisah ini mengajarkan bahwa dalam mencari ilmu diperlukan persiapan bekal untuk menunjukkan kesungguhan. Peserta didik juga harus memiliki sikap dan sifat tertentu agar proses pembelajaran berjalan lancar. Hal ini tercermin dari cara Nabi Musa yang dengan sopan santun dan rendah hati memohon kepada Nabi Khidir untuk menuntun ilmu, seperti yang tertulis dalam surah Al-Kahfi ayat 66.

“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (QS. Al-Kahfi ayat 66). Seorang pelajar memang seharusnya fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengerahkan perhatian, tenaga, serta waktunya untuk hal yang akan dipelajari. Dalam kisah ini, Nabi Musa berbicara dengan sangat santun, meminta pengajaran tanpa paksaan atau pertanyaan yang mendesak. Proses belajar ini disebut sebagai "mengikuti". Ketika Nabi Musa mengatakan "yang telah diajarkan kepadamu", beliau mengakui bahwa semua ilmu, termasuk yang dimiliki Nabi Khidir, berasal dari Allah dan tujuan pembelajaran ini adalah untuk mendapatkan petunjuk [32].

Seorang pelajar perlu bersikap sabar selama proses belajar dan bersedia mematuhi berbagai persyaratan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru, sebagaimana disebutkan pada surah Al Kahfi ayat 69: “Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” (QS. Al-Kahfi ayat 69). Dalam percakapannya dengan Nabi Khidir, Nabi Musa berkata dengan penuh adab bahwa ia insyaAllah akan menjadi murid yang sabar dalam menghadapi segala ujian dan tidak akan membantah perintah gurunya. Ucapan ini menunjukkan kesediaan Nabi Musa untuk mematuhi kontrak pembelajaran dari Nabi Khidir. Penggunaan kata insyaAllah mencerminkan adab dalam berjanji, menyandarkan segala upaya pada kehendak Allah. Meski akhirnya tidak dapat memenuhi janji, Nabi Musa tidak bisa disebut pembohong karena telah berusaha menjaga janjinya. Kelembutan tutur katanya dalam berjanji juga menunjukkan adabnya, dengan keyakinan bahwa syarat yang diberikan Nabi Khidir tidak akan menyimpang dari syariat Allah, karena beliau pasti mengikuti tuntunan-Nya [33].

Sebagai pelajar agar menyadari kesalahan yang diperbuat maka harus selalu introspeksi diri. Kemudian senantiasa bertanggung jawab serta kesalahan yang diperbuat harus diperbaiki dengan meminta maaf. Hal tersebut telah Nabi Musa contohkan sebagaimana penjabaran tafsir surah Al-Kahfi ayat 73 berikut ini:

“Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 73).

"Imran" menggambarkan sesuatu yang memiliki sifat besar dan hebat namun buruk. "Turhiqni" berasal dari kata yang bermakna memberatkan, menunjukkan kondisi yang sangat berat, sulit serta keras. Kata ini dipakai pada Al Quran untuk mengilustrasikan puncak dari krisis dan kesulitan. Kedua kata tersebut digunakan Nabi Musa untuk mengindikasikan bahwa jika Nabi Khidir selaku guru tidak memberi maaf atau izin untuk melanjutkan pembelajaran, maka beban yang harus ditanggungnya akan terasa sangat memberatkan. Ucapan Nabi Musa as yang sudah sadar akan kesalahannya, maka dia berkata, “Janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul” [31]. Seorang murid wajib taat pada ketentuan dan arahan yang diberikan guru, serta bertanggung jawab menerima sanksi bila melakukan pelanggaran. Hal ini tercermin dalam kisah Nabi Musa yang beberapa kali tidak mematuhi kesepakatan belajar yang sudah disetujui di awal. Dengan kerendahan hati, Nabi Musa menerima akibat dari kesalahan yang telah ia perbuat, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 76:

“Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 76).

Dalam pernyataan tersebut, Nabi Musa mengakui telah berbuat salah sebanyak dua kali. Meski demikian, didorong oleh hasratnya yang besar untuk mendapat ilmu, beliau meminta kesempatan tambahan. Nabi Musa juga berjanji bahwa jika ia melakukan kesalahan lagi, dengan ikhlas ia akan mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti perjalanan bersama Nabi Khidir [32]. Pendidikan yang disampaikan dalam ayat tersebut mengandung prinsip bahwa pelajar perlu memiliki perilaku terpuji, terutama bersikap tawadhu kepada guru. Mereka harus memenuhi persyaratan belajar yang ditetapkan dan bersedia menerima teguran maupun arahan. Selain itu, pelajar dituntut memiliki semangat mencari ilmu serta siap mengakui kesalahan untuk memperbaiki diri.

Dalam sistem pendidikan, pendidik berperan sebagai komponen fundamental yang bertanggung jawab menuntun dan membina perkembangan peserta didik. Mengingat posisinya sebagai panutan, seorang pendidik dituntut memiliki kepribadian terpuji yang dapat menjadi contoh bagi para muridnya. Pendidik juga wajib memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk memastikan efektivitas penyampaian ilmu pengetahuan. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan sosok Nabi Khidir as sebagai seorang pendidik yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 65:

Maknanya: “lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 65).

Kata "hamba" memiliki beragam makna yang mencakup sifat kukuh, lemah lembut, dan status sebagai hamba sahaya. Ketiga sifat ini adalah ciri-ciri yang wajib dipunyai oleh seorang abdi. Dalam konteks ayat yang dibahas, term "abdu" atau hamba merujuk kepada Nabi Khidir as. Ayat tersebut menjelaskan bahwa beliau memperoleh dua anugerah dari Allah SWT, yaitu rahmat dalam perkataan dan ilmu pengetahuan [34]. Berdasarkan penafsiran tersebut, Nabi Khidir memiliki keistimewaan berupa ilmu khusus mengenai takwil dan pengetahuan mengenai peristiwa yang akan terjadi. Ilmu spesial ini tidak dimiliki oleh Nabi Musa as, sehingga beliau memutuskan untuk berguru kepada Nabi Khidir untuk mempelajarinya.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Nabi Khidir diawali dengan membuat sebuah perjanjian ataupun kontrak pembelajaran, yang terdapat pada Al-Kahfi ayat 70 sebagai berikut: “Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 70).

Nabi Khidir tidak memberikan paksaan pada Nabi Musa untuk mengikutinya, dengan memberikan pernyataan, “Jika engkau mengikutiku”. Kata “janganlah” dalam konteks ini tidak dimaksudkan sebagai larangan mutlak dari Nabi Khidir kepada Nabi Musa untuk bertanya. Sebaliknya, ini merupakan isyarat dari Nabi Khidir tentang kejadian-kejadian aneh yang akan terjadi, yang mungkin bertentangan dengan pemahaman Nabi Musa. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif Allah tentang perkara gaib berbeda dengan cara pandang manusia [39] Sebagai seorang guru, Nabi Khidir berjiwa sabar serta terus memberikan peringatan mengenai perjanjian yang sudah dibentuk yang mana terdapat pada surah Al-Kahfi ayat 75 “Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 75).

Nabi Khidir as sebagai pendidik bagi Nabi Musa as hanya memperingatkan mengenai perjanjian diawal pembelajaran yang pernah disepakatinya. Nabi Khidir tidak bersikap sombong atas ilmu yang dimilikinya.

Nabi Khidir berkeinginan untuk keselamatan dan kebaikan Nabi Musa as sebagai pembawa risalah bagi kaumnya. Hal ini dapat dilihat dari kesudiannya untuk melanjutkan pembelajaran walaupun Nabi Musa sudah melanggar janjinya [34].

Dalam proses pembelajaran, pendidik seyogyanya harus dapat memahami hakikat peserta didiknya sebagai sasaran, subjek dan objek dalam pendidikan. Proses pendidikan akan gagal jika pendidik tidak memahami hakikat peserta didiknya. Dengan memahami hakikat peserta didik dapat dipetik beberapa manfaat, diantaranya yaitu, pertama, dapat menentukan strategi, metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Kedua, dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, dapat memberikan perlakuan dan sikap yang disesuaikan dengan fitrah, usia, bakat, kemanusiaan dan kecenderungan peserta didik.

Ketiga, metode pendidikan. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan maka harus ada metode di dalam pendidikan. Metode pendidikan Islam yaitu rangkaian umum dalam menyampaikan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pendidikan yang didasarkan dari pendapat mana saja tentang hubungan Islam sebagai supra-sistem. Di dalam suatu proses pendidikan Islam, untuk mencapai suatu tujuan metode ini merupakan kedudukan yang sangat penting, sebab ini menjadi pelengkap untuk memberikan materi pelajaran yang bersumber dari kurikulum. Karena apabila tidak adanya sebuah materi pelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien pada suatu kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Asal mula Khidir menentukan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan yang akan dijalankannya, sebelum ia bertanya kepada muridnya dalam hal ini nabi Musa as tentang asal mulanya, penerapan dan alasan kedatangannya. Di dalam perjalanan, nabi Musa as selalu bertanya kepada Khidir tentang pelajaran yang belum boleh dipelajarinya secara terburu-buru. Secara perlahan Khidir menegur muridnya bahwasanya Musa tidak akan bersabar. Dari kejadian ini dapat dilihat bahwa metode yang diterapkan oleh Khidir ialah membiasakan diri agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, didasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Kahfi ayat 75:

“Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 75).

Ucapan ini disampaikan secara khusus dan langsung tanpa melalui orang lain untuk yang kedua kalinya yaitu, “Sesungguhnya engkau Musa sungguh tidak akan mampu sabar ikut bersama dalam perjalananku”. Namun, Nabi Khidir sebagai pendidik tidak terburu-buru untuk langsung memberi tahu dan memutuskan perjalanan, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan bersama [34]. Selain itu Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menjelaskan apa yang disetujuinya sebelum melakukan perjalanan, sebagaimana dalam surah Al-Kahfi ayat 70 yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini dapat dilihat bahwasannya Khidir menerapkan metode *Uswah Hasanah* atau memberikan suri tauladan yang baik, yakni selalu disiplin, menepati janji dan sadar akan tujuan. Ajaran ini

termasuk kedalam akhlak yang baik dan dapat diterapkan sebagai panduan untuk masyarakat muslim agar selalu disiplin, menepati janji dan lain-lain.

Kemudian, seorang pendidik harus menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan dapat dipahami peserta didik serta menutup pembelajaran dengan kesimpulan terkait pembelajaran yang telah dilalui. Hal ini telah dilakukan oleh Nabi Khidir as dengan menjelaskan maksud dari perbuatannya selama dalam perjalanan yang termaktub dalam surah Al-Kahfi ayat 78-82:

78. “Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.” 79. “Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.” 80. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.” 81. “Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).” 82. “Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 78-82).

Dapat dipahami penjelasan Nabi Khidir ini sehingga menambah pengetahuan Nabi Musa as sebagai peserta didik. Begitulah seharusnya sebagai seorang pendidik, memiliki cakrawala pengetahuan yang luas dan mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya dengan jelas dan mudah dipahami.

Keempat, situasi pendidikan. Dasar pada pendidikan itu adalah suatu proses interaksi peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi ini dipastikan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai akhlak sosial yang besar. Masing-masing proses hubungan dapat berjalan dalam ikatan suatu peristiwa, tidak dalam alam kosong. Di berbagai macam posisi terdapat satu macam posisi khusus, yaitu posisi pendidikan atau posisi edukatif. Dapat kami simpulkan bahwa di dalam posisi pendidikan perasaan kasih sayang tidak hanya diambil dari kedua orang tua, tetapi ada juga sekumpulan pendidik yang membuat jalinan kepada para peserta didiknya. Kalau kita renungkan kisah nabi Musa as dan Khidir dalam penjagaan keduanya tergambar adanya kedudukan pendidikan. Peristiwa ini dapat dilihat dari percakapan antara mereka berdua.

Sebelum dilakukannya rihlah terlebih dahulu dibuat persetujuan supaya Musa tidak bertanya, sebab semuanya akan dijelaskan di akhir. Namun dikarenakan semua Tindakan yang dilakukan gurunya sangat kontras dengan syari^{at} yang disarankan dan diperintahkan, setiap terdapat keganjilan maka nabi Musa bertanya. Gurunya memahami perbedaan persepsi diantara keduanya, tetapi ia harus menegur anak didiknya mengenai kedisiplinan. Nabi Khidir memberi nasihat dengan lemah lembut kepada nabi Musa As. Teguran yang diberikan nabi Khidir kepada nabi Musa AS selama rihlah tersebut dengan tutur kata yang lembut serta sabar. Dapat kita perhatikan percakapan yang terjadi antara nabi Khidir dan nabi Musa tergambar suatu suasana yang mendidik, yang mana dalam interaksi tersebut terlihat sifat dan sikap positif yang dilakukan oleh nabi khidir yang sepatutnya dapat diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kasih sayang, sabar, menghargai peserta didik.

Dari paparan ini dapat kita simpulkan bahwa dalam kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir menunjukkan adanya unsur pendidikan, dimana Nabi Khidir sebagai pendidik yang dapat memahami permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya, sabar dan lemah lembut, mengajar dengan kasih sayang, pemaaf dan menguasai materi pembelajaran dimana Nabi Musa sebagai peserta didik tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh Nabi Khidir. Selain itu, kisah ini memberikan banyak pelajaran kepada umat muslim tentang akhlak terpuji yang harus diterapkan baik secara individu maupun saat ia menjadi seorang pendidik.

Sehingga, sebagai seorang pendidik harus lembut tetapi tetap tegas, senantiasa menegur peserta didiknya yang salah, memberikan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman), menjawab pertanyaan murid dengan jelas, menetapkan aturan dan kontrak yang disepakati bersama sebelum pembelajaran di mulai, memberikan kemudahan dalam belajar kepada peserta didik, dan memberikan nasehat serta pesan di akhir pembelajaran.

Analisis Manajemen Pendidikan Islam Dari Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS

Adapun analisis dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa terhadap konsep pendidikan Islam dapat mempengaruhi beberapa unsur pendidikan seperti pendidik, peserta didik dan metode pendidikan. Analisisnya bagi pendidik yaitu sebagai berikut: Pertama keikhlasan. Seorang pendidik merupakan aparat penting yang mengabdikan sebagai kunci keberhasilan suatu pendidikan. Di Indonesia, guru diberi gaji dan tunjangan tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara maju gaji tenaga pengajar di Indonesia sangat kecil. Tetapi masih banyak orang yang bercita-cita ingin menjadi seorang pendidik, karena profesi sebagai pendidik itu merupakan tugas yang mulia. Mereka mendidik dengan tulus hanya semata-mata mengharap ridho Allah SWT [35]. Kedua kewajiban menyampaikan ilmu. Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah ia pelajari. Sebagaimana hadis nabi yang bunyi artinya

“sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya”. Jadi Allah Swt telah memberikan perintah pada hambanya untuk membagikan ilmu yang sudah diperoleh kepada orang lain supaya tercipta berbagai insan yang rabbani [36].

Yang ketiga adalah memilih metode mengajar. Dalam memilih metode mengajar, seorang pendidik perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar materi dapat dengan mudah dipahami dan disukai oleh peserta didik. Pendidik dituntut untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang menarik. Adapun pemilihan dan penerapan metode tersebut dapat disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi siswa yang dihadapi [37]. Keempat adalah memilih media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran merupakan aspek keempat yang krusial untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru perlu cermat dalam menentukan dan memanfaatkan media yang dapat mendukung pembelajaran secara efektif. Dalam prosesnya, terdapat beberapa aspek yang wajib dipertimbangkan agar pemilihan media pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal [38]. Seorang pendidik perlu memilih media pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa seperti usia, minat, kebutuhan, dan kondisi mereka. Media tersebut juga harus selaras dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu, pendidik harus memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan dan mendemonstrasikan media pembelajaran yang dipilih.

Memahami kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa membawa dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Kisah ini memiliki pengaruh penting, terutama dalam meningkatkan semangat belajar mereka. Ketika peserta didik memiliki dorongan motivasi yang kuat dalam belajar, mereka akan lebih bersemangat dibandingkan melakukan kegiatan tanpa tujuan yang jelas. Hal ini karena adanya keinginan dalam diri mereka untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal melalui proses belajar yang termotivasi [39].

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik perlu memiliki tekad kuat dalam mengejar ilmu pengetahuan. Mereka didorong untuk menimba ilmu di berbagai lokasi, yang tidak hanya memberikan pengalaman baru tetapi juga memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Proses belajar di tempat-tempat berbeda ini merupakan bagian penting dari perjalanan pendidikan mereka [35]. Ketiga bersikap sopan. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki sikap sopan santun untuk berbicara lemah lembut kepada guru dan orang-orang di sekitar mereka. Berpakaian adalah bagian dari sopan santun, yang tidak hanya dalam perkataan saja. Seorang pendidik harus memuliakan dan menghormati siswanya [40]. Keempat, rasa ingin tahu yang tinggi: siswa yang selalu memberi perhatian terhadap penjelasan guru akan memunculkan banyak pertanyaan serta keingintahuan yang tinggi. Rasa ingin tahu akan membuat siswa berpikir lebih aktif [41].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bisa diambil kesimpulan bahwa hasil analisis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mempunyai dampak positif terhadap manajemen pendidikan islam terutama peserta didik dan tenaga pendidik. Bahwa dari Kisah tersebut 1) sebagai tenaga pendidik dalam memberikan proses pembelajaran harus dengan keikhlasan, menggunakan metode yang tepat, dan merasa bahwa dirinya sebagai penyampai ilmu kepada murid. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak semua dapat berjalan dengan mulus dan terkadang memiliki konflik-konflik tertentu dalam mengkomunikasikan ilmu kepada peserta didiknya. 2) sebagai pendidik setelah mendengarkan kisah dari Nabi Musa dan Nabi Khidir memberikan dampak positif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran dan memberitahukan bahwa ilmu yang dicarinya tidak sulit kalau mereka memiliki semangat belajar yang kuat. 3) Proses pendidikan, pemilihan metode yang tepat oleh pendidik sangat penting. Nabi Khidir mencontohkan metode pembelajaran melalui pembiasaan untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, dengan berpedoman pada ilmu yang dimilikinya. Beliau juga menekankan kedisiplinan dengan menetapkan perjanjian sebelum melakukan perjalanan pembelajaran. Metode uswatun hasanah yang diterapkan Nabi Khidir tercermin dalam sikap disiplinnya, kesetiiaannya pada janji, dan fokusnya pada tujuan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan menciptakan situasi pembelajaran yang edukatif. Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan metode yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik diharapkan dikemas lebih menarik dengan nuansa yang seru sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan siswa memahami materi yang diajarkan. Metode pembelajaran perlu digunakan dalam memberikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi kelasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul “Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Manajemen Pendidikan Islam” Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju Agama Islam yang sempurna seperti yang kita rasakan selama ini. Penulis juga

ingin berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dalam proses penulisan artikel. Terimakasih juga kepada partner seperjuangan MPI B2 dan sahabat-sahabat saya yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Haerana, *Manajemen pembelajaran berbasis standar proses pendidikan, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- [2] A. I. Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [3] Z. M. Ali, "Penulisan Al-Qur'an beraksara latin dan problematika penerapannya di Indonesia," *Al Muhafidz*, vol. 2, no. 2, hal. 160–172, 2022.
- [4] F. Firdaus, "Eksistensi Alquran di era disrupsi: Studi analisis kritis," *JIQTA*, vol. 1, no. 2, hal. 85–97, 2022.
- [5] A. Nata, *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru murid (Studi pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- [6] P. Fathurrohman dan A. Suryana, *Guru profesional*. Bandung: Rafika Aditama, 2012.
- [7] Baharudin, *Kepemimpinan pendidikan Islam: Antara teori dan praktek*. Yogyakarta: ArRuz Media, 2012.
- [8] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.
- [9] S. Bahri dan A. Zain, *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [10] A. H. Arofah, "Hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)," Universitas Islam Negeri Banten, 2021.
- [11] Wirawan, *Konflik dan manajemen konflik*. Jakarta: Selemba Humanika, 2010.
- [12] A. R. Shaleh, *Pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- [13] A. Ghazali, *Akhlaq seorang muslim*, Cet 1. Semarang: Wicaksana, 1986.
- [14] K. Nur, "Nilai pendidikan akhlak dalam buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2," IAIN Surakarta, 2013.
- [15] Rahmadi, *Guru dan murid dalam perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- [16] A. Sunarto, *Kamus ALFIKR*. Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- [17] S. M. Naquib, *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- [18] A. I. Irfany, "Pola interaksi guru dan murid dalam Al Quran Surat Al Lukman," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- [19] A. Nandya, "Etika murid terhadap guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji)," *Mudarrisa*, vol. 2, no. 1, hal. 164, 2010.
- [20] H. Anhar, "Interaksi edukatif menurut pemikiran Al-Ghozali," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 13, no. 1, hal. 28, 2013.
- [21] R. Hidayat dan C. Wijaya, *Ayat-ayat Al-qur'an tentang manajemen pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2017.
- [22] M. Q. Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [23] A. Q. A. Azizy, *Pendidikan agama untuk membangun etika sosial: Mendidik anak sukses masa depan: pandai dan bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- [24] A. Tafsir, *Epistemologi untuk ilmu pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- [25] A. M. Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- [26] M. A. Khalafullah, *Al-Qur'an bukan kitab sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- [27] M. T. Mahsun, "Kisah Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi (Studi atas penafsiran Al-Qusyairi dalam Kitab Lataif Al-Isyarat)," UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- [28] I. Hidayatullah, "Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 66-82 (Studi kritis dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes)," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- [29] S. Eri, "Studi komparatif faktor-faktor pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al- Kahfi ayat 60-82 menurut Muhammad Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," STAIN Ponorogo, 2011.
- [30] I. Hasan, *Pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- [31] M. W. Romadhoni, "Integrasi ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82," *J. Ilm. Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 2, hal. 205, 2022, doi: 10.18592/jiiu.v21i2.6673.
- [32] S. Syamsiah, D. Masri, N. Pane, dan D. A. Yani, "Konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir As dan Nabi Musa As dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan implikasinya dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)," *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 4, hal. 559–565, 2023, doi: 10.31004/anthor.v2i4.199.
- [33] A. Syaripudin, A. Asyafah, dan U. Supriadi, "Konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir As dengan Nabi Musa As dalam Alquran dan implikasinya terhadap konsep Pendidikan Islam," *TARBAWY Indones. J. Islam*.

- Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 137, 2019, doi: 10.17509/t.v5i2.16750.
- [34] M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [35] Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Kalam Mulia, 2008.
- [36] Y. Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Gema Insani, 1999.
- [37] S. B. Djamarah dan A. Zein, *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [38] W. Sanjaya, *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2006.
- [39] Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- [40] N. Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- [41] S. Suryabrata, *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.